

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang telah kita ketahui sekiranya dua tahun lebih dunia dilanda wabah penyakit yang bernama Corona Virus Disease (COVID 19) angka 19 yang dimaksud ialah awal munculnya virus tersebut pada tahun 2019 sampai pada saat ini. Virus ini bisa dibilang amat berbahaya, tidak sedikit orang di berbagai negara yang meninggal dunia karena terjangkit virus tersebut.

Membahas tentang virus, ada salah satu ulama tafsir yang membahas hal tersebut, yang dapat disimpulkan bahwa virus sudah ada sejak zaman awal kelahiran Nabi Muhammad S. A. W. dilahirkan, yaitu pada “Tahun Gajah”, yang mana kita ketahui juga kisah itu terdapat pada Alquran Surat Al Fil.

Alquran itu sendiri merupakan inspirator bagi umat Islam di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri, dan juga menempati posisi sentral sehingga menjadi pemandu gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini.¹

Dalam Sejarah Islam, “Tahun Gajah” merupakan sebuah nama yang tidak lepas dari pada peristiwa yang terjadi pada tahun itu. Yang mana pada waktu itu, pemimpin pasukan yang bernama

¹ Hasan Hanafi. *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy*, (Mesir: Madbuliy, 1989), h. 77.

Abraham menyerang Makkah dengan pasukannya yang membawa gajah berbondong – bondong menyerbu Makkah untuk menghancurkan ka'bah dan peristiwa itu pun diabadikan dalam Alquran Surat Al-Fil, dan dari pembahasan di atas penulis akan menjadikan surat tersebut sebagai titik fokus pada penelitian ini dengan mengkaji beberapa penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang terkandung dalam surat Al Fil.

Menariknya pada lafadz طَيْرًا أَبَائِيلَ dalam surat Al Fil, ada yang mengartikannya sebagai nyamuk, lalat bahkan diistilakannya sebagai virus/Mikroba yang membawa penyakit, hanya saja dampak yang dikeluarkannya berbeda dengan virus yang sedang melanda pada saat ini, yang bisa disebut COVID 19 atau jenis lainnya yang sebelumnya pernah terjadi di Negara Indonesia seperti virus yang menimbulkan penyakit yang disebut flu burung, DBD dll.

Jika berbicara mengenai penafsiran yang tentunya tidak asing di kalangan para *mufassir* yaitu kitab *Tafsir Alquran Al Karim (Juz 'Ama)* karya Muhammad Abduh. kitab tersebut adalah salah satu karya yang terdapat beberapa perbedaan dalam penafsirannya dengan jumbuh dan banyak dibicarakan oleh para ahli tafsir dikarenakan beberapa perbedaan penafsiran Muhammad Abduh yang kontroversi. Akan tetapi di sisi lain penafsirannya juga memiliki pengaruh yang besar sehingga di tahun 1879 Muhammad Abduh diusir dari Mesir dikarenakan hasutan dari barat mengingat pengaruhnya yang sangat besar

pada saat itu. dari semenjak diusirnya, membuat Muhammad Abduh berpindah-pindah tempat hingga Tahun 1888, dan di waktu berpindah-pindah itulah ia mengarang kitab, menerjemahkan kitab sampai menerbitkan surat kabar.²

Abduh merupakan salah satu tokoh ulama tafsir yang membahas mengenai surat *Al Fil*. Salah satunya yaitu penafsiran dari Abduh, yang menarik perhatian dalam penafsirannya terhadap lafadz “*Thayran Ababil*” pada surat Al Fil. Hal ini dikarenakan ayat tersebut adalah satu-satunya ayat mujmal yang diterangkan oleh Abduh³. Dan di ayat tersebut penafsiran Abduh berbeda dengan kebanyakan mufasir lainnya. Pada Ayat ketiga surat *Al Fil* yang berbunyi وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ yang artinya “*Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong*”. Muhammad Abduh berpendapat kata *Thairan Abâbil* ialah sejenis Nyamuk atau Lalat dan ia juga berkata dalam kitab tafsirnya “*bahwa pada masa kini hal itu bisa diistilahkan dengan Mikroba*”.⁴

Dari penafsiran Muhammad Abduh yang cukup rasional, tentunya sebagian para ulama yang menafsirkannya secara irasional akan bertentangan dengan penafsirannya. Salah satu penafsir yang bertentangan dengan pemikirannya ialah

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 27.

³ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah. 1994), h. 32.

⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Alquran*; juz ‘Amma, Cet. 1, (Mesir: Mishra Press, 1922), h. 158.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi, yang tertera di dalam kitab *Tafsir Sya'rawi*, yang mana sangat jelas ia tidak setuju pada pendapat Muhammad Abduh mengenai penafsirannya terhadap *Thayran Ababil*.

“Apakah kamu mempelajari nubuat itu, sebagai sesuatu yang absolut dan bersumber dari Allah. Jangan lupa hal yang begitu prinsip dalam agama ini. Terlebih saat akal pikiran manusia tidak dapat mencapai hal sam'iyat tersebut, maka akal pikiranmu bukanlah alasan untuk mencari solusi. Kalaulah akal itu sebagai alasan, maka akal siapa yang dapat dijadikan alasan? Akalmu, akalku atau akal siapa? Apa itu akal yang dapat menilai benar atau salah nubuat? Akal kita berbeda dalam menilai satu hal”⁵

Dalam ungkapannya tersebut, sudah jelas bahwa Sya'rawi tidak terima terhadap penafsiran Muhammad Abduh yang menafsirkan secara rasional pada kalimat “*Thayran Ababil*”. Untuk pembahasan lebih lanjut, penulis akan memfokuskan secara spesifik pada skripsi ini terhadap penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan surat *Al Fil*.

Dengan berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, Skripsi ini diformulasikan dengan judul **Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi Terhadap Surat *Al Fil* (kajian Komparatif *Tafsir Alquran Al Karim* karya**

⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Zainal Arifin, (Medan: Duta Azhar, 2015), h. 463.

Muhammad Abduh dan *Tafsir As Sya'rawi* Dalam Surat *Al Fil*)

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang sudah dibahas, penulis akan mengangkat beberapa permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut agar lebih efektif dan mudah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana peristiwa *Al Fil* itu terjadi dan apa tujuannya?
2. Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi terhadap surat *Al Fil*?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi terhadap surat *Al Fil*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang disesuaikan dari berbagai rumusan masalah dipaparkan, di antaranya:

1. Untuk mengenal peristiwa *Al Fil* terjadi beserta Tujuan dan sasarannya mengenai penyerbuan terhadap Ka'bah.
2. Untuk mengenal Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Mutawali Sya'rawi terhadap surat *Al Fil*.

3. Untuk mengenal Persamaan dan perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi terhadap surat *Al Fil*.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian mana pun dilakukan agar dapat memberikan berbagai manfaat dan kegunaannya, khusus pada penelitian ini terutama untuk para pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberi tahu kepada pembaca sebuah Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi.
2. Mengembangkan pengetahuan di dalam menafsirkan ayat Alquran secara rasional.
3. Sebagai pengetahuan atau referensi untuk umat Islam tentang berbagai macam penafsiran yang muncul dalam kalangan umat Islam di zaman dulu dan sekarang, agar bisa mengembangkan sebuah penafsiran yang tidak dapat diterima oleh masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

E. kajian pustaka

Dari berbagai literatur yang sudah ditelusuri, ternyata cukup banyak yang membahas terkait Penafsiran Muhammad Abduh terhadap surat *Al Fil* ataupun Penafsiran ayat – ayat dalam

surat *Al Fil* baik itu buku, jurnal, maupun skripsi. Namun pada penelitian ini, penulis harus menegaskan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti dan penulis akan menjelaskan perbedaan substansial pada penelitian sendiri dengan penelitian - penelitian sebelumnya.

Dalam beberapa literatur yang telah ditelusuri terdapat beberapa skripsi maupun jurnal yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh, di antaranya:

1. *Tair Ababil: Perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili*, Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki dan Ade Afriansyah merupakan sebuah Jurnal Studi Keislaman yang diajukan ke Institut Islam Negeri Palangkaraya, tahun 2020. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Muhammad Abduh menafsirkan "*Thayran Ababil*" sebagai lalat, nyamuk bahkan mikroba, yang membawa penyakit cacar. Penyakit cacar tersebut berasal dari tanah kering yang terbawa angin sehingga menempel di kaki hewan tersebut, sehingga ketika menyentuh kulit Abrahah dan pasukannya menyebabkan mereka mengalami penyakit cacar sampai daging-dagingnya berjatuhan. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan "*Thayran Ababil*" sebagai sekelompok burung yang paling kecil berwarna hitam yang datang dari arah laut yang datang dengan bergelombang-gelombang, setiap satu burung membawa tuga buah batu kerikil sebesar biji *hims* atau

kacang adas, dua di kakinya dan satu di paruhnya. Jika batu itu mengenai seseorang, maka akan mengalami cacar air disertai dengan demam tinggi hingga membawa kematian.⁶

Namun dalam jurnal tersebut dijelaskan secara padat mengenai kedua pendapat ulama tersebut. Adapun letak perbedaan pada penelitian ini dengan jurnal tersebut ialah dari judul yang sudah pasti berbeda dan juga pembahasan mengenai dua perbandingan penafsiran yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. *Perbandingan Penafsiran “Thair Ababil” Antara Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub (Kajian Tafsir Komparatif dalam surat Al Fil)*, Muhammad Nasrullah. Skripsi yang diajukan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Sayyid Quthub menafsirkannya dengan menggunakan riwayat-riwayat dan apa adanya tanpa penakwilan, seperti; menurutnya bahwa peristiwa itu merupakan sebuah pertanyaan (menunjukkan kekaguman) terhadap peristiwa tentara bergajah dan sebagai peringatan agar memperhatikan petunjuk yang terkandung di dalamnya dan sekumpulan burung yang telah disebutkan dalam Surat al-Fil tersebut adalah

⁶ Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, Ade Afriansyah, *Tair Ababil: Perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1 No. 2, 2020. h. 65.

sesuatu yang khas, yang tidak pernah dijumpai oleh manusia. Dari hal ini dapat dikategorikan penafsirannya sebagai penafsiran tradisional.⁷

Adapun perbedaan pada penelitian sendiri yaitu sama halnya dengan jurnal sebelumnya, yang mana pada penelitian ini akan membahas mengenai perbandingan penafsiran Muhammad Abduh dengan Muhammad Mutawalli Sya'rawi, sedangkan pada skripsi tersebut perbandingan penafsiran Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub.

3. *Tafsir Muhammad Abduh terhadap Thayran Ababil surat Al Fil dalam tafsir Al-Manar (Perspektif Tafsir Ilmi)*, Muhammad Akbar Zulkarnain, Skripsi dari Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dari data yang didapat pada skripsi tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian ini sudah sangat jelas berbeda mulai dari judul maupun pembahasan pada Skripsi tersebut yang cenderung membahas tentang penafsiran Muhammad Abduh terhadap “*Thayran Ababil*” dengan perspektif *sains*, seperti yang dijelaskan dalam skripsi tersebut:

Berdasarkan sudut pandang ilmu sains yang mana lebih tepatnya di sini adalah secara umum masuk ke dalam ilmu

⁷ Muhammad Nasrullah, *Perbandingan Penafsiran “Thayran Ababil” Antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. 63.

biologi, tidak terdapat kecocokan antara penafsiran Muhammad Abduh dengan ilmu sains. Hal ini berdasarkan pada penafsiran Muhammad Abduh yang dikomparasikan dengan virus cacar sebagaimana yang disebutkan Muhammad Abduh dalam penafsirannya.⁸

F. Kerangka Teori

Konsep-konsep Alquran yang ditawarkan selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena Alquran untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala zaman sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema yang dihadapi.⁹

Namun, yang menjadi masalah adalah keterbatasan manusia dalam memahami Alquran itu sendiri yang menyebabkan sebuah pangkal perbedaan pemahaman. Karena pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki kepandaian dalam memahami isi yang terkandung dalam Alquran secara sempurna.

Alquran sebagai sumber ajaran umat Islam sendiri harus diperhatikan secara intens bila mana seseorang ingin mengetahui lebih jauh apa yang terkandung di dalamnya, karena jika hanya

⁸ Akbar Zulkarnain, *Tafsir Muhammad Abduh Terhadap "Thayran Ababil" Surat Al Fil dalam Tafsir Al-Manar*. (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019), h. 62.

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqiqi*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press,), Cet. 3. h. 208.

mampu membacanya tidak akan mungkin menemukan maksud dari kandungan itu sendiri, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang luas sehingga mampu mengungkap isi serta menggali prinsip – prinsip yang dikandung oleh Alquran.¹⁰

Untuk memahami kandungan Alquran yang luas dan tinggi, para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam. Para ulama terdahulu cenderung menggunakan metode *tahlili* sebagai mana sering ditemui dalam karya- karya tafsir. Seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah SAW. Adalah orang pertama yang berhak untuk menafsirkan Alquran (*Mufasssir Awal*), karena pada masa Nabi segala persoalan yang berkaitan dengan umat bisa langsung ditanyakan kepada Nabi SAW.¹¹

Sebagai mana pembahasan di atas bahwa para ulama terdahulu cenderung menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran pada karya-karyanya, salah satu ulama yang menggunakan metode tersebut ialah Muhammad Abduh. Metode *Tahlili* (analisis), ini berusaha menjelaskan kandungan ayat – ayat Alquran dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan dari mufassir itu sendiri yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat – ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum Kosakata ayat, *Munasabah ayat*,

¹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003) cet ke 2. h. 6.

¹¹ Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi...66*.

Asbab na Nuzul (jika ada), makna global ayat, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Metode ini memiliki berbagai jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya, ada yang bersifat *kebahasaan, Hukum Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, Tasawuf/Isyary*, dan lain-lain.¹²

Berikut sebagian contoh penafsiran umum Muhammad Abduh terhadap Kosakata Ayat-ayat dalam surat *Al Fil* yang ditulis dalam kitabnya:

“Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lafad “*alam tara*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Abduh, yakni *tidakkah kamu lihat? Atau tidakkah kamu ketahui?*. Kemudian Muhammad Abduh menjelaskan lafad “*kaifa fa’ala rabuka*” Bagaimana (keadaan yang terjadi akibat) tindakan tuhanmu (yang mengatur segala urusanmu)? “*Biasha bil fil*” terhadap pasukan bergajah? Setelah itu Allah menjelaskan tindakan apakah yang dimaksud “*alam naj’al kaidahum fi tadril*” bukankah dia menjadikan rencana jahat mereka sia-sia?, yakni kamu telah menyaksikan bagaimana tuhanmu telah membatalkan rencana jahat mereka dan menggagalkan usaha mereka.”¹³

Dari penafsiran Muhammad Abduh di atas akan lebih menarik lagi apabila penafsirannya dibahas atau dikaji secara keseluruhan dalam penelitian ini, karena ada sebagian ulama tafsir yang berbeda pendapat dengannya bahkan sampai ada yang

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet ke 3. h. 378.

¹³ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim (Juz Amma)*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), h. 319.

mengecam pendapatnya tersebut, salah satunya ialah Muhammad Sya'rawi, yang mana ia mengungkapkan pendapatnya kepada Abduh mengenai penafsirannya terhadap “*Thayran Ababil*” dalam surat *Al Fil*, adapun sebagian kecil ungkapan sya'rawi dalam kitabnya tersebut sudah dipaparkan sebelumnya pada awal pendahuluan di bagian latar belakang penelitian.

Sebagaimana penjelasan yang sudah disuguhkan di atas, penulis akan menghadirkan skripsi ini dengan menggunakan metode *Tahlili Muqaran*. Arti dari *Muqaran* sendiri berasal dari kata *qorana-yuqorinu-qornan*,¹⁴ yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan.

Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat Alquran antara satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.¹⁵

Maksud dari penulis sendiri, menggunakan metode *tahlili muqaran* adalah untuk menyampaikan atau memaparkan pada penelitian ini mengenai penafsiran Muhammad Abduh dalam surat *Al Fil* yang dibahas pada kitabnya tafsir *Juz Amma*, kemudian membandingkannya dengan penafsiran dari *mufasir* yang lain., terutama penafsiran Muhammad Sya'rawi di dalam *Tafsir as Sya'rawi*.

¹⁴ Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), h. 11-15.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 381.

G. Metode Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian dilakukan untuk memberi jawaban terhadap “ketidakpastian”. Demikian karena peneliti pada dasarnya tidak boleh memastikan hanya berdasarkan pandangan dirinya (subjektif).¹⁶ Adapun beberapa unsur yang terdapat pada metode penelitian ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library Research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁷ Maka dari itu, peneliti harus mengadakan penelaahan terhadap beberapa literatur berupa buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang ingin dibahas dan dengan menggunakan metode penafsiran Muqaran dan juga Tahlili.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini diperoleh dari berbagai buku atau catatan yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan diangkat, berikut sumber-sumber yang diperoleh adalah:

a. Sumber Primer

- 1) *Tafsir Alquran al Karim (Juz ‘Amma)* karya Muhammad Abduh.

¹⁶ Mohamad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), h. 6.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaa* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h.1.

- 2) *Tafsir as Sya'rawi* karya Muhammad Sya'rawi.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh “Kajian Masalah Akidah dan Ibadah” Karya Rifa’at Syauqi Nawawi,
- 2) Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah karya Harun Nasution,
- 3) “Al itthaf bi Ihya Zikra Al Ustaz Al Imam Asy syaikh Muhammad Abduh” karya Muhammad Rasyid Ridha,
- 4) “Studi Kritis Tafsir Al-Manar” karya Muhammad Quraish Shihab, dan masih banyak sumber sekunder yang lainnya.

3. Metode Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh, kemudian dilakukan penelaahan kembali secara cermat dari segi kelengkapan dan kesesuaian agar keseluruhan data dapat dimengerti secara tepat dan efektif. Metode pengolahan data yang dipakai adalah:

- a) Metode Deskriptif: Menggambarkan keadaan atau status fenomena,¹⁸ yaitu menggambarkan bagaimana para ahli tafsir memaknai ayat-ayat dalam surat *Al Fil*.

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), h. 211.

- b) Metode Komparatif: Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa dan ide-ide seseorang.¹⁹ Atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam membandingkan ayat-ayat Alquran, terutama antara penafsiran Muhammad Abduh dengan Muhammad Sya'rawi dalam menafsirkan surat *Al Fil*.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis data secara kualitatif yaitu mendeskripsikan pemikiran spesifik Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi dalam surat *Al Fil*, kemudian penulis akan membandingkan kedua pemikiran tersebut. Sehingga penulis mendapatkan sebuah jawaban dari pokok masalah yang diteliti.

Setelah itu, penulis akan melakukan pemahaman yang lebih mendalam serta menganalisis secara objektif.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematis dan tidak dari koridor yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian...* h. 196.

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi Muhammad Abduh Dan Syekh As Sya'rawi, yang meliputi latar belakang pendidikan dan keluarga Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi, karya-karya dan corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Sya'rawi.

BAB III: Latar Belakang Penyerbuan Ka'bah Dan Gambaran Umum Mengenai Penafsiran Surat *al Fiiil*, yang meliputi Histori Singkat Penyerbuan Ka'bah dan Pandangan Para Ulama Tafsir Mengenai Surat *Al Fil*.

BAB IV: Penafsiran Muhammad Abduh Dan Syekh As Sya'rawi Terhadap Surat Al Fil, yang meliputi Penafsiran Muhammad Abduh dan Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap "Thayran Ababil" di dalam surat *Al Fil*, Persamaan dan perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap surat *Al Fil*.

BAB V: Kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran dan penutup.